



Keberlanjutan Pembibitan Sapi Potong Berdasarkan Dimensi Ekologi

Tanri Giling Rasyid¹, Ahmad Ramadhan Siregar¹, ST. Rohani¹, Ilham Syarif¹, Muhammad Hatta¹, Pipi Diansari², Alima Bachtiar Abdullahi³, Muhammmad Darwis⁴, Putra Astaman⁵, Aulia Nurul Hikmah⁶, dan Hariyadi⁷

¹Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Indonesia

²Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Indonesia

³Jurusan Peternakan Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene dan Kepulauan, Indonesia

⁴Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pemberdayaan Potensi Indonesia, Indonesia

⁵Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

⁶Program Studi Agribisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar, Indonesia

⁷Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Sinjai, Indonesia

Email: tanri.giling@gmail.com

Corresponding Author: Tanri Giling Rasyid, Universitas Hasanuddin, Email: tanri.giling@gmail.com

ABSTRAK

Pembibitan sapi potong merupakan input yang paling penting dalam budidaya sapi potong namun hal ini kurang diminati oleh peternak. Ada beberapa faktor yang menyebabkan peternak kurang berminat dalam usaha pembibitan sapi potong, yaitu masalah permodalan yang cukup besar, penguasaan teknologi serta pengetahuan yang kurang memadai dan waktu pembibitan sapi yang cukup lama. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan status keberlanjutan pembibitan sapi potong berdasarkan dimensi ekologi di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Penelitian ini menggunakan metode survey, wawancara, dan Focus Group Discussion. Data diolah dengan teknik ordinasasi Rap-Local Beef Cattle Breeding melalui metode MultiDimensional Scaling (MDS) untuk analisis keberlanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan pembibitan sapi potong berdasarkan dimensi ekologi statusnya cukup berkelanjutan.

Kata Kunci: keberlanjutan, pembibitan, sapi potong, dimensi ekologi, multidimensional scaling

ABSTRACT

Beef cattle breeding is the most important input in beef cattle cultivation but this is of less interest to breeders. There are several factors that cause farmers to be less interested in beef cattle breeding, namely the problem of relatively large capital, inadequate mastery of technology and knowledge, and quite a long time for cattle breeding. The research objective was to determine the sustainability status of beef cattle breeding based on ecological dimensions in Barru District, Barru Regency. This study used survey methods, interviews, and Focus Group Discussion. The data was processed using the Rap-Local Beef Cattle Breeding ordination technique through the Multi-Dimensional Scaling (MDS) method for sustainability analysis. The results showed that the sustainability of beef cattle breeding based on the dimensions of its ecological status was quite sustainable.

Keywords: sustainability, breeding, beef cattle, ecological dimension, multidimensional scaling

PENDAHULUAN

Pembibitan sapi potong di Indonesia, pemerintah telah mengupayakan beberapa program demi memenuhi kebutuhan daging secara nasional. Program peternakan seperti program upaya khusus induk wajib bunting, program swasembada daging di Indonesia, Sistem integrasi ternak dan tanaman di Indonesia, Program sentra peternakan rakyat, Program asuransi usaha ternak sapi, kebijakan larangan pemotongan sapi betina produktif, program pengembangan produk aman, sehat, utuh dan halal (Sirajuddin dkk., 2022). Program 1000 Desa sapi dilakukan 5 (lima) provinsi dengan populasi terbanyak di Indonesia meliputi Lampung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Jawa Timur yang merupakan program super prioritas kementerian pertanian.

Pembibitan sapi potong di Indonesia telah lama diatur oleh pemerintah. Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 208/Kpts/DT210/4/2001 tentang Pedoman Pembibitan Ternak Nasional. Sapi Bali merupakan salah satu ternak sapi potong asli Indonesia yang memegang peranan penting dalam penyediaan kebutuhan daging. Standar bibit sapi perlu ditetapkan sebagai acuan bagi peternak dalam upaya pengembangan sapi Bali yang baik secara kualitas maupun kuantitas. Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) Nomor 7355:2008, telah mengatur persyaratan kualitatif dan kuantitatif bibit sapi Bali betina dan jantan. Putusan kepala standarisasi nasional nomor: 286/KEP/BSN/7/2021 tentang penetapan 8 (Delapan) masa transisi standar nasional Indonesia revisi tahun 2020 yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI) Nomor 7651.4:2017 bibit sapi potong bagian 4: Bali sebelum direvisi menjadi (SNI) 7651-4: 2020 bibit sapi potong bagian 4: Bali setelah revisi. Untuk meningkatkan kualitas genetik dan performa sapi Bali, usaha peternakan mutlak diperlukan agar sapi yang dihasilkan semakin meningkat performanya terkhusus untuk sapi lokal seperti sapi Bali (Syarif dkk., 2019).

Pemerintah berupaya memenuhi kebutuhan bibit sapi Bali dalam negeri karena bibit sapi Bali merupakan salah satu unsur yang memiliki pengaruh penting dalam keberhasilan usaha penggemukan sapi Bali. Bibit sapi Bali yang berkualitas unggul sangat mempengaruhi produksi daging sapi Bali, oleh karena itu pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan produksi bibit sapi Bali dalam negeri. (Amam dan Harsita, 2019), pembibitan sapi potong tentunya tidak dapat terlepas dari konsep Segitiga Emas, yaitu breeding, feeding dan management. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap peningkatan populasi. Berdasarkan data Dinas Peternakan dan Kesehatan hewan Provinsi Sulawesi Selatan populasi sapi potong dari tahun 2020 sebanyak 1.405.246 ekor, 2021 sebanyak 1.443.297 ekor, dan 2022 sebanyak 1.418.393 ekor dimana populasi tahun 2022 telah terjadi penurunan sebesar -1.73% dari tahun sebelumnya. Sedangkan Populasi sapi potong di Kabupaten Barru di tahun 2020 sebanyak 61.771 ekor, 2021 sebanyak 61.812, dan tahun 2022 sebanyak 59 .106 telah mengalami penurunan populasi.

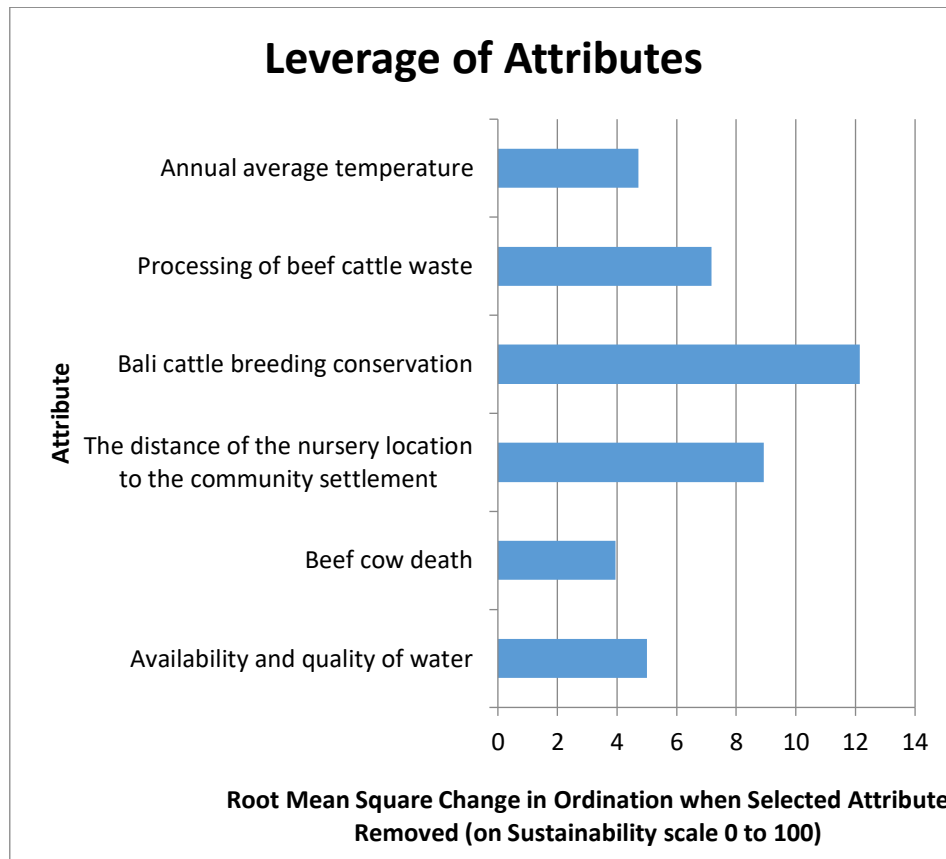
Kabupaten Barru telah ditetapkan sebagai pusat pemurnian dan pembibitan sapi Bali sejak tahun 2013 oleh Kementerian Pertanian melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 4437/Kpts/SR.120/7/2013 tentang Penetapan Kabupaten Barru sebagai Wilayah Sumber bibit Sapi Bali. (Perda Barru, 2016) Pemerintah Kabupaten Barru telah membuat Peraturan Daerah No. 2, LD.2016/No.2, TDL No 33 tentang pembibitan ternak sapi Bali dalam rangka mendukung keberhasilan Kabupaten Barru sebagai wilayah sumber bibit sapi Bali dan mendukung pemenuhan ketersediaan bibit yang berkualitas sesuai potensi genetiknya serta memenuhi standar kesehatan hewan program pembibitan sapi Bali secara berkelanjutan untuk menjadi sumber pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan usaha peternakan sapi rakyat pada saat ini sangat berpotensi untuk dikembangkan, untuk menunjang program pemerintah melalui swasembada daging sapi (Astaman dkk., 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja usaha peternakan sapi Bali adalah melalui pola klusterisasi pemurnian sapi Bali. Sehingga dibutuhkan kajian yang bertujuan untuk untuk menentukan status keberlanjutan pembibitan sapi potong berdasarkan dimensi ekologi di Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Barru Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan, Indonesia. Pakar yang dijadikan informan adalah: (1) Bidang Peternakan Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Barru, (2) Penyuluh peternakan, (3) petugas inseminasi buatan, (4) perguruan tinggi, (5) perusahaan peternakan sapi potong, (6) lembaga swadaya masyarakat, dan (7) ketua kelompok tani ternak yang dipilih secara purposive.

Sedangkan hasil analisis *leverage of attributes*, konservasi bibit sapi Bali, jarak lokasi pembibitan ke pemukiman masyarakat, dan pengolahan limbah sapi potong merupakan atribut yang paling memiliki pengaruh terhadap dimensi ekologi (**Gambar 2**).



Gambar 2. Analisis *Leverage of Attributes* pada Dimensi Ekologi

Konservasi bibit sapi Bali merupakan atribut dari dimensi ekologi yang memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap nilai indeks keberlanjutan pembibitan sapi potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Konservasi bibit sapi Bali dilakukan melalui pola klaster pemurnian sapi Bali dengan cara memperbaiki mutu genetik serta menjamin ketersediaan bibit sapi Bali sepanjang tahun. Untuk itu diperlukan upaya untuk meningkatkan ketersediaan bibit sapi Bali yang berkualitas dengan cara penyediaan induk betina dan jantan yang berkualitas unggul. Penelitian (Pinta dkk., 2029), Konservasi bibit sapi lokal merupakan atribut yang paling memberikan pengaruh terhadap nilai indeks keberlanjutan pada pembibitan sapi pesisir di BPTU-HPT Padang Mengatas. Konservasi bibit sapi lokal merupakan pemurnian terhadap bibit sapi lokal dengan cara memperbaiki mutu genetik serta menjamin kesinambungan ketersediaan bibit sapi pesisir. Dengan demikian supaya keberlanjutan dimensi ekologi mampu dipertahankan bahkan ditingkatkan, maka BPTU-HPT Padang Mengatas harus meningkatkan ketersediaan bibit sapi pesisir yang berkualitas agar kebutuhan bibit sapi pesisir dapat terpenuhi dan melakukan pemurnian dengan cara menyediakan induk betina dan jantan yang berkualitas unggul agar menghasilkan bibit sapi pesisir yang berkualitas guna menjamin ketersediaan bibit sapi lokal secara berkelanjutan.

Jarak lokasi pembibitan ke pemukiman masyarakat merupakan atribut berpengaruh setelah konservasi bibit sapi Bali terhadap nilai indeks keberlanjutan pembibitan sapi potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Hal ini dapat dikatakan bahwa salah satu keberhasilan pembibitan sapi potong karena jarak lokasi dari pemukiman sudah cukup ideal. Idealnya, jarak kandang sapi potong yang baik adalah sekitar 250 meter dari pemukiman penduduk agar tidak mengganggu masyarakat yang bermukim di sekitar peternakan tersebut. Kandang yang baik yaitu jauh dari pemukiman penduduk, ventilasi dan suhu udara kandang yang baik, efisien dalam pengelolaan, kuat dan tahan lama, tidak berdampak pada lingkungan sekitar serta memudahkan petugas dalam proses produksi seperti pemberian pakan, pembersihan kandang dan penanganan kesehatan. Penelitian (Ramadhan, dkk., 2014) mengenai status keberlanjutan peternakan sapi potong di Kabupaten Bondowoso,

atribut jarak lokasi usaha peternakan terhadap pemukiman merupakan salah satu atribut yang paling berpengaruh terhadap indeks keberlanjutan dimensi ekologi.

Atribut ketiga yang memiliki pengaruh yang besar terhadap dimensi ekologi di Kecamatan Barru Kabupaten Barru adalah pengolahan limbah sapi potong. Limbah ternak sapi yang dihasilkan terdiri dari limbah padat berupa feces/kotoran ternak dan sisa pakan, serta limbah cair berupa air limbah pencucian kandang, air limbah sanitasi ternak dan air kencing sapi. Kotoran sapi bisa dimanfaatkan sebagai pupuk organik, pakan ikan, pembuatan berbagai macam kerajinan, dan biogas. Penanganan limbah ini perlu dilakukan agar tidak mencemari lingkungan dan lebih bermanfaat pada lingkungan sekitar. Salah satu cara yang paling efektif dalam pengolahan limbah adalah 3R, yakni *reduce* (mengurangi), *reuse* (mengggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang). Namun, ada pula prinsip pengolahan limbah lain. Prinsip 3R ditambahkan menjadi *reduce, reuse, recycle, recovery* (pemulihan), dan juga *disposal* (pembuangan) (Bahraini dan Amanda, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan pembibitan sapi potong di Kecamatan Barru Kabupaten Barru berdasarkan dimensi ekologi statusnya cukup berkelanjutan. Hasil analisis *leverage of attributes*, konservasi bibit sapi Bali, jarak lokasi pembibitan ke pemukiman masyarakat, dan pengolahan limbah sapi potong merupakan atribut yang paling memiliki pengaruh terhadap dimensi ekologi. Indeks dan status keberlanjutan pembibitan sapi potong berdasarkan dimensi ekologi dapat ditingkatkan melalui penyediaan induk betina dan jantan yang berkualitas unggul, memperhatikan penyakit dan kematian ternak sapi potong, serta menjaga kualitas air minum yang diberikan kepada ternak sapi potong.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini melalui skema Penelitian Fundamental Kolaboratif dengan Nomor Kontrak: 00323/UN4.22/PT.01.03/2023.
2. Ketua dan anggota kelompok tani ternak di Kecamatan Barru Kabupaten Barru yang telah meluangkan waktunya untuk mengikuti wawancara.

DAFTAR PUSTAKA

- Amam., dan Harsita, P.A. 2019. Tiga Pilar Usaha Ternak: Breeding, Feeding, and Management. Jurnal Sains Peternakan Indonesia. Vol. 14, No. 4. P-ISSN 1978-3000 E-ISSN 2528-7109 DOI: <https://doi.org/10.3186/jspi.id.14.4.431-439>.
- Astaman, P., Siregar, A.R., Saleh, I.M., Rasyid, T.G., Amrullah, Hatta, M., Darwis, M., dan Asgaf, K. 2022. Analisis Klaster Sapi Bali di Kabupaten Barru, Provinsi Sulawesi Selatan. Volume 8 Nomor 2: 130-141, Desember 2022. DOI: <https://doi.org/10.24252/jiip.v8v2.25269>
- Bahraini., dan Amanda. 2019. Waste Change Mendukung Konsep Hijau 3R (Reduce-Reuse Recycle). Diunduh tanggal: 11 Agustus 2021. Waste Change, Waste Management. <https://waste4change.com/blog/konsep-prinsip-3r-reduce-reuse-recycle/>.
- Perda Kab. Barru <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/109135/perda-kab-barru-no-2-tahun-2016>.
- Pinta, A.R.A., Rita, N., Burhanuddin., dan Harry, S. 2020. Analisis Keberlanjutan Pembibitan Sapi Potong di BPTU-HPT Padang Mengatas. Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness) 131 Vol 9 No 2, Desember 2021; halaman 131142 <https://doi.org/10.29244/jai.2021.9.2.131-142>.
- Prasodjo E. 2015. Model Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pertambangan Batu Bara Berkelanjutan (Studi Kasus Pertambangan Batu Bara di Sekitar Kota Samarinda, Kalimantan Timur [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ramadhan, D.R., Nindyantoro., Suyitman. 2014. Status Keberlanjutan Wilayah Peternakan Sapi Potong untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bondowoso. Jurnal Peternakan Indonesia. 16(2): 78-88.
- Sirajuddin, S.N., Hastang., L. Rahim., Bogart., dan S. Nurlaelah. 2022. Program dan Kebijakan Pembangunan Peternakan di Indonesia. Pusat Kajian dan Sumber Belajar LPPM Universitas Hasanuddin. Makassar. ISBN 9786239950910.
- Syarif, I., S. Baba, dan S.N. Sirajuddin. 2019. Farmer Participation in Maiwa Breeding Center Program in Barru Regency, South Sulawesi. Hasanuddin Journal of Animal Science (HAJAS) \ Hasanuddin J. Anim. Sci. Vol. 1, No. 1:37-44 pISSN 2621-9182 eISSN 2621-9190.